

# Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia dengan Pendekatan Model Sistem Pelayanan Kesehatan

Ngatoiatu Rohmani <sup>a,1</sup>, Ferianto <sup>a,2\*</sup>, Satria Kustiawan <sup>b,3</sup>, Elvira La Bula <sup>b,4</sup>

<sup>a</sup> Dosen Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>b</sup> Mahasiswa Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>1</sup> [rahmanigp@gmail.com](mailto:rahmanigp@gmail.com) ; <sup>2</sup> [ferianto.dilla30@gmail.com](mailto:ferianto.dilla30@gmail.com)\* ; <sup>3</sup> [satriakustiawan38@gmail.com](mailto:satriakustiawan38@gmail.com)

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article History

Received: 6 June 2022

Revised : 11 July 2022

Accepted: 14 Juli 2022

### Keyword

Utilization,  
Elderly Posyandu,  
Health Services

**Background:** Integrated Service Posts (Posyandu) Elderly is a place for health services for the elderly that are formed and driven by the community in collaboration with the Puskesmas by focusing on promotive and preventive efforts. Unfortunately, the use of the elderly posyandu program by the community is not yet optimal. The participation and activeness of the elderly in the program is still less than 80%. **Purpose:** Through the health service system model, this study aims to analyze the affecting factors on the utilization of posyandu for the elderly. **Method:** This study was quantitative, using descriptive analytic design with cross sectional approach. The respondents are elderly residents of Balecatu Village, Gamping. 59 sample was obtained by purposive sampling technique. Data collection using a questionnaire and analyzed using a logistic regression test. **Result:** showed that 32 respondents (54.2%) use of posyandu well. Chi-square test results found that the use of posyandu is related to the performance of cadres ( $p = 0.011$ ). While the logistic regression results showed that the use of posyandu is influenced by the performance of the cadres ( $p = 0.001$ , OR = 1,231) and facilities and infrastructure ( $p = 0.004$ , OR = 0.115). **Conclusion:** Cadre performance is the most dominant factor influencing the utilization of elderly Posyandu.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pos pelayanan terpadu (posyandu) lansia merupakan wadah pelayanan kesehatan bagi lansia yang dibentuk dan digerakkan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu bekerjasama dengan Puskesmas dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif [1]. Sayangnya, pemanfaatan program posyandu lansia oleh masyarakat ini belumlah optimal. Penelitian tentang pemanfaatan posyandu lansia di Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu sebesar 54.2 % [2]. Di wilayah Jawa Tengah khususnya kabupaten Sukoharjo, keaktifan lansia dalam posyandu lansia juga masih cukup rendah. Sebanyak 71% lansia di wilayah tersebut tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu lansia [3].

Pemanfaatan program posyandu lansia yang kurang optimal tentunya dapat berefek pada derajat kesehatan lansia sendiri. Melalui upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif diharapkan mampu mencegah timbulnya penyakit akibat proses penuaan dan juga mengoptimalkan kemandirian lansia

dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), angka kesakitan lansia pada tahun 2013 -2015 sebesar 7.17%, dengan prosentase lansia sakit yang tidak berobat jalan dengan alasan tidak ada biaya atau tidak perlu berobat sebesar 27.84% [4].

Yogyakarta sebagai wilayah propinsi yang memiliki populasi lansia terbesar di Indonesia, harus lebih berupaya dalam melaksanakan kegiatan pembinaan lansia. Berdasarkan data statistik tahun 2015 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk lansia (60 tahun keatas) di Yogyakarta pada tahun 2015 sebesar 13.81% [4]. Program pembangunan dan pemberdayaan lansia yang sudah cukup baik digalakkan di DIY adalah pelaksanaan Puskesmas Santun Lansia. Pada tahun 2015, jumlah Puskesmas Santun Lansia di Yogyakarta meningkat menjadi 100 dan menempati urutan ke 3 terbaik di Indonesia. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari pemerintah DIY dalam menangani kesejahteraan lansia di wilayahnya. Sayangnya, hal tersebut belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari lansia. Terbukti tingkat pemanfaatan posyandu lansia di wilayah Imogiri Kabupaten Bantul hanya menunjukkan angka sebesar 33.1% [5].

Untuk itu, diperlukan adanya pengkajian lebih pada para lansia di wilayah Yogyakarta untuk melihat faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap pemanfaatan lansia dalam kegiatan posyandu lansia yang diharapkan dapat menggugah peran serta masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup lansia. Melalui pendekatan model sistem pelayanan kesehatan, peneliti bermaksud untuk menilai pengaruh variabel –variabel yang terpilih berdasarkan pada level/ tingkatan dalam sistem pelayanan kesehatan. Model ini menekankan bahwa macrosistem dalam sistem pelayanan kesehatan adalah sebuah lingkungan yang didalamnya terdiri dari bagian organisasi, tim perawatan dan pasien itu sendiri. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Dengan Pendekatan Model Sistem Pelayanan Kesehatan

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan wilayah binaan Puskesmas Gamping I Sleman yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2019. Populasi pada penelitian ini adalah lanjut usia yang bertempat tinggal di wilayah desa Balecatur, Gamping, Sleman. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria inklusi lansia berusia 60 -90 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik dan kooperatif, tercatat sebagai anggota dalam posyandu lansia, dan tidak sedang menderita penyakit berat yang dapat mengganggu aktivitas sebanyak 59 responden.

Pengumpulan data dilakukan saat kegiatan posyandu lansia dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan setelah peneliti mendapatkan ijin dan ethical clearance penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner guna mendapatkan data terkait variabel – variabel yang diteliti. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yakni: bagian I berisi data identitas responden dan data umum meliputi nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jarak rumah dengan lokasi posyandu lansia, bagian II: berisi 8 pertanyaan yang menilai tingkat pengetahuan lansia terkait posyandu lansia. Kuesioner pengetahuan diadopsi dari Sitohang (2016)[6], bagian III: berisi 10 pertanyaan yang menilai persepsi responden terkait kinerja kader dalam kegiatan posyandu lansia dengan menggunakan 5 poin skala likert. Kuesioner ini merupakan adopsi dari penelitian Anggraeni (2014) [7], bagian IV: berisi 22 pertanyaan terkait persepsi responden terhadap dukungan anggota keluarga dalam partisipasi kegiatan Posyandu lansia menggunakan skala likert. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Astuti (2017) [8], bagian V: berisi pertanyaan- pertanyaan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki oleh posyandu lansia sebagai pendukung kegiatan posyandu. Kuesioner berisi 4 pertanyaan dengan kemungkinan jawaban ya atau tidak. Kuesioner ini diadaptasi dari penelitian Wahyuni (2017)[9] dan bagian VI: berisi pertanyaan terkait tingkat kehadiran lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dalam 6 kegiatan terakhir. Kuesioner ini diisi oleh peneliti dengan melihat buku register yang dikelola oleh kader posyandu lansia. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dan analisis Regresi Logistik.

### 3. Hasil

#### Karakteristik Demografi

Penelitian dilakukan di wilayah desa Balecatur yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gamping, Sleman, Yogyakarta dengan melibatkan 2 dusun, yakni dusun Gejawan Wetan dan Pereng Dawe. Posyandu lansia di kedua wilayah tersebut dilaksanakan secara mandiri setiap 2 bulan sekali. Peserta posyandu lansia di wilayah tersebut terdiri dari para pra lansia (45 – 59 tahun), lanjut usia (60 – 74 tahun) dan lanjut usia tua (75 – 90 tahun). Karakteristik demografi peserta posyandu lansia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping**

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	49	83.1
Laki-laki	10	16.9
Usia		
60 – 74 tahun	49	83.1
75 – 90 tahun	9	15.3
>90 tahun	1	1.6
Pendidikan		
SMP ke bawah	47	79.7
SMA ke atas	12	20.3
Tinggal bersama		
Sendiri	2	3.4
Keluarga	57	96.6
Pengetahuan		
Rendah	49	83.1
Tinggi	10	16.9
TOTAL	59	100.0

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil penelitian terhadap 59 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 49 orang (83.1%), umur responden mayoritas memiliki umur 60-74 tahun sebanyak 49 orang (83.1%) dan pendidikan mayoritas SMP ke bawah sebanyak 47 orang (79.7%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang posyandu lansia kategori rendah (83.1%) dan tinggal bersama keluarga (96.6%).

#### Faktor Organisasi

Faktor organisasi diartikan sebagai infrastruktur atau sumber dalam sistem pelayanan kesehatan. Peneliti mengidentifikasi faktor organisasi dalam kegiatan posyandu seperti adanya sarana dan prasarana serta kemudahan akses pelayanan kesehatan yang dalam hal ini diartikan sebagai jarak lokasi posyandu dengan tempat tinggal lansia.

**Tabel 2 Analisis Frekuensi Faktor Organisasi**

Karakteristik Demografi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Sarana dan prasarana		
Tidak tersedia	42	71.2
Tersedia	17	28.8
Tingkat Pemanfaatan		
Pemanfaatan kurang	27	45.8
Pemanfaatan baik	32	54.2
TOTAL	59	100.0

Hasil analisis frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal lansia dengan mayoritas lansia cukup dekat (< 1 km). Sayangnya, para lansia menilai bahwa sarana dan prasarana yang ada di posyandu masih cukup kurang seperti meja/ kursi, bahkan ada yang belum memiliki KMS lansia.

### Tim Perawatan

Tim perawatan (*care team*) merupakan pemberi pelayanan kesehatan yang terdepan dimana dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni faktor kinerja kader dan dukungan keluarga. Kinerja kader posyandu dinilai berdasarkan persepsi para lansia peserta posyandu. Analisis deskriptif pada kinerja kader dan dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Analisis deskriptif pada kinerja kader dan dukungan keluarga**

Care team	Max	Min	Mean	SD
Kinerja Kader	50	10	42.8	8.9
Dukungan keluarga	84	44	67.6	8.2

Sumber: Data Primer, 2019

Kuesioner kinerja kader terdiri dari 10 pertanyaan yang dinilai menggunakan 5 poin skala likert sedangkan kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 22 pertanyaan dengan 4 poin skala likert. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa peserta posyandu lansia menilai kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu lansia telah baik ( $\mu$  42.8), akan tetapi lansia menilai bahwa dukungan keluarga terhadap mereka untuk memanfaatkan posyandu belum cukup baik ( $\mu$  67.5).

### Hubungan Faktor Individu, Tim Perawatan dan Organisasi Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia.

Uji *chi-square*, *contingency coefficient* dan *pearson* telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia tidak berhubungan dengan faktor individu dan faktor organisasi. Akan tetapi, salah satu aspek dalam faktor tim perawatan memegang peranan dalam pemanfaatan posyandu oleh lansia, yakni pada variabel kinerja kader. Hasil analisa data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hubungan antar variabel berdasarkan model sistem pelayanan kesehatan**

Variabel	Pemanfaatan						p-value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	n	%	N	%	
Faktor Individu							
Pengetahuan							
Rendah	14	53.8	12	46.2	26	44.1	0.269
Tinggi	13	39.4	20	60.6	33	55.9	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	24	49.0	25	51.0	49	83.1	0.272
Tinggi	3	30.0	7	66.7	10	16.9	
Faktor Organisasi							
Jarak rumah							
Jauh	8	50.0	8	50.0	16	27.1	0.690
Dekat	19	44.2	24	55.8	43	72.9	
Sarana dan prasarana							
Tidak tersedia	17	40.5	25	59.5	42	71.2	0.200
Tersedia	10	58.8	7	41.2	17	28.8	
Faktor Tim Perawatan							
Kinerja Kader							0.011
Dukungan Keluarga							0.398

Sumber: Data Primer, 2019

### Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemanfaatan Posyandu

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kinerja kader berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan *p value* 0.001 dan nilai Exp (B) 1.231, yang artinya kader yang memiliki kinerja baik memberikan peluang sebesar 1.231 bagi lansia untuk memanfaatkan posyandu. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana posyandu yang memadai juga memberikan peluang sebesar 0.115 bagi lansia untuk memanfaatkan posyandu dibandingkan dengan posyandu dengan sarana prasarana yang tidak memadai. (lihat tabel 5)

**Tabel 5. Hasil Akhir Uji Regresi Logistik Berganda**

Variabel	B	Sig.	OR
Kinerja Kader	0.208	0.001	1.231
Sarana dan prasarana	-2.166	0.004	0.115

Sumber: Data Primer, 2019

## 4. Pembahasan

Pendekatan model sistem pelayanan kesehatan memberikan pandangan terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemanfaatan posyandu oleh para lansia berdasarkan 3 aspek, yakni: individu, tim perawatan dan organisasi. Model tersebut menggambarkan bahwa baik kurangnya pemanfaatan posyandu tidak hanya dikarenakan oleh faktor individu saja seperti pengetahuan atau pengalaman lansia, akan tetapi faktor keluarga dan kader sebagai tim perawatan juga memiliki andil dalam memberikan motivasi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu, serta faktor dukungan fasilitas, sarana dan prasarana dari pemerintah yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu baik tingkat pengetahuan ataupun tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu [10]. Mayoritas lansia di wilayah desa Balecatur memiliki tingkat pendidikan rendah dengan pengetahuan terkait posyandu lansia yang kurang. Meskipun lansia memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah, mereka tetap mampu memanfaatkan posyandu dengan baik. Sebaliknya, lansia dengan pengetahuan baik dengan pendidikan cukup tinggi (SMA ke atas) kenyataannya belum mampu memanfaatkan posyandu dengan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan lansia tidak berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu lansia di wilayahnya. Lansia merasa bahwa posyandu adalah tempat pengobatan untuk para lansia sehingga meskipun pengetahuan lansia kurang tentang tujuan, manfaat dan kegiatan posyandu, mereka tetap mengikuti posyandu lansia dengan tujuan untuk mendapatkan pengobatan [11].

Faktor selanjutnya adalah faktor tim perawatan, yang pada penelitian ini diwujudkan dalam kinerja kader, komunikasi, dan dukungan keluarga [12]. Kader merupakan anggota masyarakat di wilayahnya yang bersedia dengan sukarela untuk ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kader memegang peranan penting dalam mempromosikan dan memotivasi masyarakat untuk mengikuti pelayanan kesehatan yang tersedia di lingkungannya. Untuk itu, kader diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menggunakan dan memanfaatkan program kesehatan yang ada di wilayahnya dengan optimal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kinerja kader berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di wilayah desa Balecatur (*p value* 0.001). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang juga mengungkapkan bahwa peran kader dalam kegiatan posyandu lansia berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu oleh lansia [2], [13], [14]. Hasil analisis pada tiap item pertanyaan kinerja menunjukkan bahwa kader telah mampu melaksanakan kegiatan posyandu dengan baik dan memberikan keramahan kepada para peserta posyandu lansia. Akan tetapi, lansia merasa bahwa kinerja kader dalam memberikan kenyamanan tempat dan kebersihan masih cukup kurang. Kinerja seseorang dalam organisasi tentunya dapat mempengaruhi kualitas dari organisasi tersebut. Kualitas pelayanan merupakan salah satu indikator mutu yang dapat meningkatkan minat dan motivasi bagi pelanggan untuk datang kembali ke sebuah pelayanan, dimana persepsi kualitas

pelayanan posyandu yang baik oleh lansia dapat berpengaruh pada keaktifan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu [5].

Selain kinerja kader, faktor tim perawatan juga melibatkan keluarga klien. Dukungan keluarga dapat menjadi motivasi bagi lansia untuk mencari pelayanan kesehatan [6]. Dukungan keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai dukungan anggota keluarga yang berupa dukungan informasional, instrumental, penghargaan dan emosional [15]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Balecatur. Nilai mean pada dukungan keluarga sebesar 67.6 yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga terhadap lansia belum baik/optimal. Berbeda dengan hasil penelitian Mengko et al dan Rusmin et al yang membuktikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu [2], [13]. Sebaliknya, menurut penelitian Handayani dan Wahyuni menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan lansia mengikuti posyandu. Jika dilihat berdasarkan domain, mean terendah pada domain dukungan penghargaan (2.78), dimana lansia merasa bahwa keluarga belum memberikan reward baik berupa pujian atau hadiah ketika lansia rutin mengikuti posyandu. Sedangkan mean tertinggi pada domain dukungan instrumental (3.27), yang menunjukkan bahwa keluarga telah cukup memperhatikan, mendengarkan dan memberikan semangat kepada lansia untuk senantiasa mengikuti posyandu [3].

Faktor ketiga dalam model pelayanan kesehatan adalah faktor organisasi. Dalam penelitian ini diwujudkan melalui sarana prasarana dan akses/jarak tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana (alat kesehatan, meja, kursi dan kms lansia) untuk kegiatan posyandu belum tersedia secara optimal. Meskipun demikian, 59.5% lansia telah mampu memanfaatkan posyandu dengan baik meski sarana dan prasarana tidak tersedia. Kegiatan posyandu merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia melalui Puskesmas yang perlu didukung dengan sumber daya seperti manusia, bangunan, prasarana dan peralatan [16]. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa variabel sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia ( $p= 0.200$ ). Sebaliknya, penelitian Wahyuni mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berhubungan dengan kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu ( $p= 0.000$ ) [9].

Jarak rumah dengan fasilitas pelayanan kesehatan juga dapat memberikan pengaruh pada lansia dalam memanfaatkan posyandu. Jarak rumah yang dekat dapat memberikan rasa aman tanpa memberikan kelelahan atau masalah lain yang serius pada lansia yang pada akhirnya dapat mendorong minat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu [6]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tempat tinggal yang cukup dekat dengan posyandu (72.9%). Lansia dengan jarak rumah yang dekat dengan posyandu cenderung memanfaatkan posyandu dengan baik (55.8%). Akan tetapi berdasarkan uji korelasi didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak rumah lansia dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu ( $p<0.05$ ). Penelitian serupa juga mengemukakan bahwa jarak rumah lansia tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu [6].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji bivariate, hanya terdapat 1 variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia yakni kinerja kader yang merupakan faktor tim perawatan. Akan tetapi, pengujian secara multivariate menunjukkan bahwa kinerja kader dan sarana prasarana posyandu lansia dapat mempengaruhi tingkat keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu ( $p<0.01$ ). Nilai *Odd Ratio* (OR) menjelaskan bahwa kinerja kader yang baik memberikan peluang untuk lebih memanfaatkan posyandu lansia 1.231 kali lebih besar dibandingkan dengan kinerja kader yang kurang. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga memberi peluang lansia untuk lebih memanfaatkan posyandu 0.115 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak ada sarana prasarana. Kedua variabel tersebut berpengaruh 76.3% terhadap pemanfaatan posyandu lansia, sedangkan 23.7% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model pelayanan kesehatan memberikan gambaran adanya hubungan dan keterkaitan antara individu, tim perawatan sebagai penyedia layanan terdepan, organisasi sebagai pengelola infrastruktur atau sumber daya dan lingkungan seperti peraturan pemerintah, finansial dan sistem pembayaran.[17] Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tim perawatan dan faktor organisasi

memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemanfaatan posyandu lansia di masyarakat. Untuk itu, pemerintah hendaknya memberikan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan motivasi lansia dalam kegiatan posyandu untuk mewujudkan pembangunan kesehatan yang optimal.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia di wilayah desa Balecatur, Gamping, Sleman dapat memanfaatkan posyandu dengan baik (54.2%). Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Desa Balecatur, Gamping, Sleman adalah faktor tim perawatan: kinerja kader (*p-value* 0,001: OR 1.231) dan faktor organisasi: sarana dan prasarana (*p-value* 0,004: OR 0.115). Saran kepada pihak puskesmas dan pejabat pemerintah setempat untuk senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu secara berkala dan mengevaluasi tingkat cakupan pemanfaatan posyandu lansia di masyarakat. Reward berupa insentif dan pelatihan keterampilan khusus perlu diberikan pada para kader untuk meningkatkan motivasi dan kinerja kader sebagai penyedia pelayanan kesehatan lini pertama dan membekali kader untuk dapat menggerakkan masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan yang lebih optimal.

## Daftar Pustaka

- [1] Infodatin, "Situasi dan Analisis Lanjut Usia," Jakarta, 2014.
- [2] M. Rusmin, E. Bujawati, and N. Habiba, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2015," *Al-Sihah Public Health Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 9–18, 2017.
- [3] D. Handayani and Wahyuni, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo," *GASTER*, vol. 9, no. 1, pp. 49–58, 2012.
- [4] Kementrian Kesehatan RI, "Analisis Lansia Di Indonesia," Jakarta, 2017.
- [5] H. Purwadi, H. Hadi, and M. N. Hasan, "Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Imogiri Kabupaten Bantul," *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 76–81, 2013.
- [6] L. E. Sitohang, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Securai Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat Tahun 2016," Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016.
- [7] D. S. Angraeni, "Hubungan antara Kinerja Kader Posyandu Lansia Terhadap Kepuasan Lansia di Kelurahan Rempoa Wilayah Binaan Kerja Puskesmas Ciputat Timur," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- [8] F. T. Astuti, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Di Posyandu Melati Klawisan Seyegan Yogyakarta," STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2017.
- [9] N. D. Wahyuni, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2017.
- [10] E. K. Nurnawati and E. Sutanta, "Sosialisasi Manfaat dan Bahaya Pemakaian Teknologi Informasi di Kalangan Anak-anak di susun Karet Bantul Yogyakarta," *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST Akprindo Yogyakarta*, vol. 1, no. 2, pp. 123–132, 2018.
- [11] T. J. Novianti, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Lansia Pada Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar," Universitas Hasanuddin, 2018.
- [12] F. Suwito and W. Priyantari, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pelaksanaan

- Orientasi Pasien Baru dengan Kepuasan Pasien di RS TK . II,” *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2022.
- [13] V. V. Mengko, G. D. Kandau, and A. G. Massie, “Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado,” *JIKMU*, vol. 5, no. No 2b, pp. 479–490, 2015.
- [14] M. Zakir, “Faktor-faktor yang Berhubungan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana,” *Jurnal Keperawatan*, vol. X, no. 1, pp. 64–69, 2014.
- [15] J. J. Kristiarini, “Model Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Desa, Modal Sosial, Motivasi dengan Keberdayaan Kader Keluarga Berencana,” *Jurnal Indonesia Sehat*, vol. 1, no. 1, pp. 33–45, 2022.
- [16] R. Permenkes, *Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat*. Republik Indonesia: Permenkes RI, 2015.
- [17] P. P. Reid, W. D. Compton, and H. Jerome, *Building a Better Delivery System: A New Engineering/Health Care Partnership*. Washington, D.C: THE NATIONAL ACADEMIES PRESS, 2005.